

BAB 1

PENDAHULUAN

Chief Executive Officer (CEO) memiliki posisi paling atas dalam tatanan manajemen, dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap operasi perusahaan serta kinerja, termasuk bertanggung jawab terhadap kontribusi perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup lewat kinerja lingkungan / *Environmental Performance*. Perusahaan mengangkat seorang CEO/ Presiden Direktur berdasarkan kemampuan, pengalaman dan bagaimana cara seorang CEO menciptakan nilai tambah bagi perusahaan melalui rapat umum pemegang saham/ RUPS (Harymawan et al., 2019). *Chief Executive Officer (CEO)* merupakan pemimpin tertinggi didalam tatanan manajemen perusahaan yang memiliki tugas serta tanggung jawab untuk menentukan kebijakan dan strategi dalam mencapai tujuan perusahaan, mengawasi, serta memperhatikan dan memprediksi secara internal maupun eksternal (Ratri et al., 2021). CEO memiliki peran sangat strategis dalam beberapa perusahaan, tidak sedikit CEO yang menjabat di perusahaan atau organisasi lain, dengan tujuan untuk membangun sebuah nilai melalui skema hubungan partnership yang membawa keuntungan bagi keduanya. Bagaimanapun demikian, memegang beberapa komitmen di beberapa perusahaan membuat CEO memiliki kesibukan yang tinggi, yang diindikasikan membawa dampak negatif terhadap operasi serta kinerja perusahaan (Mohd et al., 2016).

Wijethilake dan Ekanayake (2019) melakukan penelitian atas hubungan antara dualitas CEO terhadap kinerja perusahaan, hasilnya menunjukkan bahwa dualitas CEO memberikan efek negatif pada kinerja perusahaan. Studi lain berpendapat bahwa direktur yang memiliki jabatan juga di luar perusahaan memiliki koneksi sosial dan profesional yang luas untuk menjalin hubungan kerja sama dan kesepakatan dengan regulasi yang ada, memiliki integritas tinggi dan reputasi yang baik (Fernandez Mendez et al., 2017).

Kesibukan CEO merupakan isu yang sedang ramai dan menarik untuk dibahas di Indonesia, lebih dari 50 % CEO yang menjabat di perusahaan publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) menduduki jabatan lain di perusahaan yang berbeda (Harymawan et al., 2019), bagaimanapun apabila direktur utama/ CEO menjabat di dua posisi, secara tidak langsung akan mempengaruhi kesibukan dan kefokusannya dari CEO

di dalam perusahaan. Pada penelitian ini karakteristik kesibukan CEO termasuk jabatan yang dipegang diluar perusahaan dan masa jabatan CEO. Seorang CEO yang sibuk tidak memiliki cukup waktu, tenaga serta energi untuk fokus terhadap tanggung jawab dan tugas yang dijalankannya, dan berkorelasi terhadap penentuan strategi dan kebijakan perusahaan yang akan terganggu (Appiah et al., 2020). Pada penelitian Harymawan et al (2019) mayoritas CEO yang dikategorikan sibuk di Indonesia berkorelasi dengan rendahnya kinerja perusahaan. CEO yang menempati lebih dari 2 jabatan pada perusahaan yang berbeda akan berdampak pada terganggunya fokus dan berakibat pada penurunan kinerja perusahaan. Pada penelitian tersebut ditemukan pula bukti yang konsisten bahwa hubungan negatif kesibukan CEO dengan rendahnya kinerja perusahaan lebih kuat apabila CEO yang sibuk memiliki masa jabatan pendek serta pada perusahaan yang sedang memiliki pertumbuhan yang tinggi.

CEO secara umum bertanggung jawab terhadap kinerja perusahaan, diantaranya adalah kinerja lingkungan perusahaan atau *environmental performance* (Nkundabanyanga et al., 2021), tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan diformulasikan melalui *corporate environmental strategy*. *Environmental strategy* diharapkan dapat menjadi langkah nyata perusahaan dalam membangun peran untuk menjaga stabilitas lingkungan akibat dari proses segala aktivitas perusahaan. Dengan adanya isu lingkungan para *stakeholder* dan *shareholder* menekan manajemen untuk berfokus pada peningkatan kinerja lingkungan perusahaan, dengan peningkatan kinerja lingkungan maka akan menarik investor untuk berinvestasi pada korporasi yang memperhatikan kinerja lingkungan (Appiah et al., 2020). Berdasarkan *upper echelons theory*, CEO memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam perusahaan, termasuk pengalokasian sumber daya, dan strategi dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan terhadap kinerja lingkungan yang direpresentasikan melalui tanggung jawab lingkungan (Hambrick & Mason, 1984).

Sektor industri memang membawa dampak positif terhadap suatu negara melalui peningkatan pendapatan negara serta penyerapan tenaga kerja di sektor industri, namun tidak dapat dipungkiri bahwa aktivitas operasi industri membawa dampak negatif terhadap lingkungan hidup, seperti pemanasan global, perubahan musim, tidak berhenti disana saja, bahwasanya aktivitas operasi industri juga membawa dampak terhadap kesehatan manusia yang terganggu akibat adanya limbah yang mengandung bahan berbahaya, yang dapat membahayakan kesehatan manusia.

Dampak yang timbul karena limbah berbahaya (B3) antara lain gangguan pernapasan serta iritasi pada mata dan kulit (Nguyen et al., 2021). Tahun 2020 merupakan tahun terpanas setelah tahun 2019, menurut *World Meteorological Organization*, hal tersebut merupakan kejadian yang lama yang belum pernah terjadi sejak tahun 1850, dibuktikan melalui adanya data kenaikan suhu rata-rata klimatologis pada tahun 2019 sebesar 0,95 °C dibandingkan dengan tahun 1901-2000 (Indraswara et al., 2021).

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 1 Tahun 2021 merupakan bentuk komitmen pemerintah dalam menjaga keseimbangan lingkungan, yang menjelaskan tentang tanggung jawab yang harus dilaksanakan perusahaan terhadap lingkungan atas aktivitas perusahaan yang berdampak terhadap lingkungan hidup, melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Penilaian kinerja lingkungan hidup sekaligus kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan meliputi pengendalian pencemaran air, pemeliharaan sumber mata air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah Bahan Berbahaya & Beracun atau B3, pengelolaan limbah non limbah Bahan Berbahaya & Beracun atau B3, pengendalian kerusakan lahan akibat aktivitas perusahaan, dan atau pengelolaan sampah (Malia & Ardiani Vika, 2019). Kinerja perusahaan yang diatas ketaatan yang diwajibkan dalam peraturan perundang-undangan yang meliputi pelaksanaan penilaian daur hidup (*life cycle assessment*), sistem manajemen lingkungan, penerapan sistem manajemen lingkungan untuk pemanfaatan sumber daya, pemberdayaan masyarakat, tanggap kebencanaan dan inovasi sosial. Selain peraturan Menteri, pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 47 Tahun 2012 tentang Perseroan Terbatas (PT), yang didalamnya mengatur pula tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan. Fokus utama perusahaan memang pada profit atau laba, namun perusahaan juga memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan (Meiyana & Aisyah, 2019). Melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) Dalam Pengelolaan lingkungan Hidup, merupakan upaya yang dilakukan pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup agar dapat memantu tanggung jawab dan kewajiban perusahaan terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan diukur melalui apakah perusahaan tersebut sudah melaksanakan kewajiban tanggung jawab lingkungannya sesuai regulasi atau tidak (Ningsih & Rachmawati, 2017).

Beberapa kasus pencemaran lingkungan dihasilkan karena kelalaian perusahaan dalam pengelolaan lingkungan, beberapa contoh diantaranya baru baru ini adalah kasus dari PT Nirmala Tipar Sesama (NTS), dimana perusahaan tersebut sengaja melakukan pelanggaran bidang lingkungan atas pemanfaatan limbah B3 tanpa ijin, melakukan penyimpanan di area yang tidak memiliki ijin, dan pelanggaran pembuangan limbah ke media lingkungan tanpa ijin. Akibatnya perusahaan didenda dan CEO atau Direktur Utama PT. Nirmala Tipar Sesama ditahan atas kasus tersebut (Chrisanti, 2020). Kasus lain yang terjadi tahun 2006 silam yaitu peristiwa Lumpur Lapindo, menelan ribuan fasilitas umum, rumah, serta hektaran areal pertanian akibat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kelalaian PT. Lapindo Brantas dalam proses pengeboran minyak (Ayu & Nugroho, 2021). Dampak tersebut sangat nyata hingga saat ini masih belum hilang. Kerusakan lingkungan akibat kesalahan oleh industri sangat berakibat fatal terhadap keberlangsungan lingkungan hidup.

Peristiwa yang terjadi akibat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan dapat menjadi bukti nyata bahwa hal tersebut memerlukan perhatian khusus, upaya peningkatan kinerja lingkungan tidak lepas dari tanggung jawab manajemen perusahaan. Didalam tata kelola perusahaan, Presiden Direktur atau CEO memegang peran inti dalam perusahaan (Nkundabanyanga et al., 2021), termasuk tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh kesibukan CEO melalui jumlah jabatan yang dipegang dan frekuensi rapat yang dihadiri oleh CEO terhadap kinerja lingkungan perusahaan, dilihat dari skala peringkat warna pada Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, dengan 4 variabel control, diantaranya adalah ukuran dewan (*Boardsize*) yang diukur melalui jumlah dewan direksi dan dewan komisaris. Variabel control yang kedua adalah presentase dari dari jumlah komisaris independent (*independent Commissioners*) dalam perusahaan. Variabel control yang ketiga adalah umur perusahaan (*firmage*) yang diukur dari jumlah tahun sejak perusahaan didirikan. Variabel kontrol yang keempat adalah auditor eksternal yang masuk kategori *big 4* yang diukur dengan variabel dummy, bernilai “ 1 “ jika perusahaan tersebut diaudit oleh auditor eksternal dan bernilai “ 0 “ jika perusahaan diaudit oleh auditor eksternal selain *big 4*.

Penelitian sebelumnya Harymawan et al (2019), dengan judul “*CEO Busyness and Firm Performance: evidence from Indonesia*”, yang juga meneliti tentang

Kesibukan CEO, namun dengan variabel dependen kinerja keuangan perusahaan, penelitian tersebut meneliti hubungan kesibukan CEO dengan kinerja keuangan perusahaan yang rendah. Dengan variabel moderasi pertumbuhan perusahaan, masa jabatan CEO, dan praktik tata kelola perusahaan di Indonesia, bahwa dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa kesibukan CEO berhubungan dengan kinerja perusahaan yang rendah, dan merupakan ide yang kurang bagus bagi CEO Untuk memegang beberapa jabatan dalam satu waktu yang bersamaan, karena berdampak pada kinerja perusahaan, khususnya kinerja keuangan yang menurun.

Ratri et al (2021) juga meneliti tentang kesibukan CEO yang berdampak terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisa hubungan diantara kesibukan, masa jabatan, dan frekuensi rapat CEO, dengan pengungkapan CSR, dengan sampel 78 perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia serta Global Reporting Initiative (GRI) tahun 2010 – 2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan CEO yang sibuk dan memiliki masa jabatan dalam waktu yang panjang akan lebih sedikit mengungkapkan CSR.

Beberapa penelitian terdahulu juga mengungkapkan tentang pengaruh kesibukan CEO terhadap kinerja di dalam perusahaan, seperti penelitian yang diteliti oleh (Wijethilake & Ekanayake, 2019) yang mengungkapkan dualitas CEO berpengaruh negatif terhadap *Firm Performance*, penelitian yang dilakukan oleh ragotā et al (2020) juga mengulas tentang dampak kinerja CEO dalam sebuah perusahaan terhadap pergantian CEO, yang menunjukkan kebijakan CEO sangat berpengaruh dan memiliki dampak terhadap kinerja perusahaan, penelitian lain mengenai CEO diungkapkan oleh Wati & Ricky (2021) yang menunjukkan CEO yang memiliki masa jabatan lebih dari 5 tahun cenderung kurang beradaptasi dan terbuka terhadap perubahan strategis pada lingkungan eksternal dan berdampak pada kinerja perusahaan, penelitian yang dilakukan oleh Appiah et al. (2020) dengan tujuan mencari hubungan antara komitmen manajemen puncak (*top management commitment*) dengan kinerja lingkungan perusahaan, hasilnya menunjukkan hubungan positif atas komitmen manajemen puncak terhadap kinerja lingkungan perusahaan, penelitian lain datang dari Mohd et al. (2016) yang meneliti tentang pengaruh jabatan ganda oleh CEO yang berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan, penelitian tentang peran narsisme CEO terhadap pengungkapan *Environment, Social, and Governance* (ESG) juga dilakukan oleh Falah & Mita (2020) dengan hasil bahwa sifat narsisme CEO berpengaruh positif

terhadap pengungkapan ESG . Penelitian tentang kinerja lingkungan datang dari Lisi (2015) yang meneliti tentang pengukuran kinerja lingkungan untuk dasar pengambilan keputusan serta memediasi hubungan antara motivasi lingkungan dan kinerja perusahaan dengan hasil penggunaan Environmental performance measurement (EPM) untuk pengambilan keputusan, secara positif mempengaruhi kinerja lingkungan, dan penggunaan EPM sepenuhnya memediasi hubungan antara kepedulian pemangku kepentingan terhadap kinerja lingkungan, serta hubungan antara komitmen lingkungan dengan manajemen puncak serta kinerja lingkungan, selain itu penelitian tentang pengaruh rapat dewan direksi dan dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dengan hasil bahwa frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan csr, namun untuk frekuensi dewan direksi berhubungan negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* juga pernah diteliti oleh (Harymawan, Agustia, et al., 2020), penelitian tentang efektifitas manajemen puncak melalui dewan direksi terhadap isu lingkungan yang diungkapkan dalam emisi rumah kaca (*Greenhouse Gases Emission*) juga diungkapkan oleh Nasih et al (2020) menunjukkan hasil Efektivitas yang diwakili oleh jumlah direksi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan narasi emisi GRK perusahaan publik di Indonesia, dan Independensi yang diwakili oleh ukuran independensi direksi hanya menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan narasi emisi GRK, kinerja lingkungan sebagai moderasi pernah diungkapkan melalui penelitian dari Afazis & Handayani (2020) dengan tujuan mencari pengaruh penerapan akuntansi manajemen lingkungan dengan hasil kinerja lingkungan tidak bisa memediasi hubungan antara akuntansi manajemen lingkungan dengan kinerja keuangan, namun penggunaan sampel dalam penelitian ini yang digunakan kurang luas dan tidak mencakup perusahaan kelompok industri tinggi, namun penelitian tentang kinerja lingkungan dan corporate social responsibility memberikan pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, corporate social responsibility berpengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas, penelitian tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja ekonomi juga diteliti oleh Haholongan (2016) dengan hasil kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekonomi. Berbicara mengenai isu lingkungan, perusahaan berusaha untuk berkontribusi melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang menjelaskan laporan kontribusi perusahaan terhadap lingkungan, hal ini diungkapkan

dalam penelitian (Harymawan, Putra, et al., 2020) bahwa pengungkapan keberlanjutan Indonesia pada umumnya rendah tetapi beragam. Dapat disimpulkan bahwa dari penelitian sebelumnya CEO memiliki peran yang cukup signifikan terhadap keputusan keputusan yang penting dalam perusahaan, CEO memiliki kewenangan untuk menerapkan strategi yang berdampak pada kinerja perusahaan, baik kinerja keuangan, maupun kinerja lingkungan, dan bertanggung jawab penuh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian tentang Kesibukan CEO tergolong topik baru dalam penelitian akhir akhir ini, karena CEO memiliki peran yang krusial dan strategis. dalam perusahaan, pada penelitian ini, penulis menganalisis pengaruh kesibukan CEO dengan kinerja lingkungan, berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian kali ini menguji pengaruh kesibukan CEO terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Yang belum pernah dibahas pada penelitian sebelumnya. Melihat isu lingkungan menjadi topik yang penting dalam tataran keberlanjutan, serta penanggung jawab utama perusahaan dalam tanggung jawabnya terhadap lingkungan, maka penting bagi CEO untuk fokus terhadap kontribusi perusahaan dalam tanggung jawabnya terhadap lingkungan, mengingat apabila terjadi kelalaian praktik perusahaan yang berakibat pada kerusakan lingkungan, maka direktur utama atau CEO yang akan terkena imbasnya.

Penelitian ini menerapkan argumen yang sama untuk kesibukan CEO di Indonesia, kondisi di mana banyak CEO dari perusahaan yang terdaftar memegang sejumlah besar posisi di luar, namun hubungannya dengan kinerja lingkungan belum diteliti sebelumnya. penelitian ini dilakukan dengan menguji apakah CEO atau direktur utama yang memiliki kesibukan dengan merangkap jabatan pada organisasi lain terdapat hubungan negatif dengan kinerja lingkungan. Jenis perusahaan yang dijadikan obyek penelitian adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI dan tergabung dalam peserta Penilaian Peringkat kinerja Perusahaan (PROPER) dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Perusahaan tersebut dipilih berdasarkan aktivitas atau kegiatannya yang berkaitan dengan lingkungan. Mengacu pada peraturan-peraturan pemerintah (PP) Nomor 47 Tahun 2012 tentang Perseroan Terbatas (PT) dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 1 Tahun 2021 atas kewajiban perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan, penting bagi CEO untuk meluangkan waktunya untuk merumuskan strategi lingkungan (*environmental strategy*) terhadap perusahaan, sebagai upaya tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, disamping itu investor

juga mulai memperhatikan terhadap isu-isu lingkungan terkini (Filippou & Taylor, 2021), adanya korelasi antara sustainability economic & sustainability environmental Harymawan, Putra, et al (2020) juga memicu penelitian ini untuk dilakukan, aspek bisnis tidak terlepas dari adanya peran lingkungan, utamanya pada sektor industri dan manufaktur, hubungan bisnis dan lingkungan merupakan hubungan timbal balik, apabila perlakuan bisnis terhadap lingkungan tidak baik, maka akan terjadi kerusakan pada lingkungan, yang menyebabkan proses bisnis terganggu, dan berakibat pada sektor kehidupan yang lain, maka isu lingkungan merupakan isu yang sangat strategis untuk diteliti, serta adanya isu CEO yang menjabat di beberapa posisi memperkuat keterkaitan antara kedua isu tersebut terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Lain dari pada itu penelitian ini juga mendukung Upper Echelons theory dengan menjelaskan bahwa karakteristik CEO mencerminkan keputusan strategis yang dibuat terkait dengan kinerja lingkungan perusahaan. Penelitian ini adalah jenis penelitian dengan metode kuantitatif, menggunakan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2020. Pemilihan tahun tersebut selaras dengan penerapan *Nationally Determined Contribution (NDC)* 2016 yang merupakan salah satu komitmen Pemerintah Indonesia merespon dampak perubahan iklim pada tingkat global (KLHK, 2020). Sumber data diambil dari *annual report*, *OBRIS database*, *Bloomberg website*, dan *sustainability report*, data keuangan diambil dari OBRIS database, data dari Direktur Utama / CEO, termasuk jumlah posisi yang ditempati dan masa jabatan CEO diambil dari *Bloomberg website*, data mengenai *corporate governance* diambil dari *annual report*, dan data tentang kinerja lingkungan diambil dari *sustainability report*. Untuk variabel independen, yaitu kesibukan CEO diukur melalui variabel dummy, dengan CEO yang dikategorikan sibuk ketika memimpin dua atau lebih jabatan luar, untuk variabel independen yang kedua yaitu Frekuensi Rapat CEO (*Meeting*) diukur dengan melihat persentase kehadiran rapat dewan direksi dalam 1 tahun perusahaan. dan kinerja lingkungan diukur melalui penggunaan kategori warna yang diperoleh perusahaan pada Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Harapan peneliti dalam penelitian ini membawa manfaat, kontribusi teoritis, serta kontribusi praktis. Kontribusi teoritis diwujudkan melalui pengungkapan hubungan variabel bebas yaitu kesibukan CEO, terhadap variabel terikat yaitu kinerja lingkungan perusahaan (*environmental performance*), melalui penelitian ini secara

tidak langsung mendukung penelitian tentang kesibukan CEO secara lebih lanjut, penelitian terdahulu mengaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan (*financial performance*), namun peneitian ini mencoba mengembangkan ke arah kinerja lingkungan perusahaan, mengingat kinerja lingkungan juga tidak lepas dari tanggung jawab seorang direktur utama atau CEO, melalui hal ini diharapkan menjadi gagasan baru dalam menelaah tentang kesibukan CEO terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Secara kontribusi praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan terhadap *stakeholder* dan pihak pihak terkait atas dampak kesibukan CEO terhadap kinerja lingkungan perusahaan.

Skema penulisan penelitian ini terdiri dari lima bagian, bagian pertama berisi pendahuluan yang memuat alasan penulis melakukan penelitian pada topik ini yang terdiri dari latar belakang masalah, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, kontribusi pannelitian, dan sistematika kepenulisan. Bagian kedua berisi landasan teori yang mendukung penelitian terdahulu serta hipotesis penelitian. Pada bagian ketiga terdapat penjelasan tentang metode penelitian, berisi pendekatan penelitian, populasi dan sampel, definisi variabel, metode pengumpulan data, serta teknik anilisa data. Pada bagian keempat terdapat hasil dan pembahasan, berisi hasil penelitian yang dilakukan. Berisi uraian subjek penelitian, deskripsi statistik hasil pengujian, interpretasi hasil perhitungan, dan hasil hipotesis dalam penelitian. Bagian terakhir berisi saran dan kesimpulan pada pembahasan pada bab- bab sebelumnya. Saran ditujukan penulis kepada pihak pihak yang terkait serta kepada peneliti selanjutnya agar dapat memaksimalkan hasil penelitian setelahnya.